

**OPTIMALISASI MODAL SOSIAL PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN
IBNUL QOYYIM PUTRA YOGYAKARTA
(Studi Pengalihan Lahan di Dusun Babadan, Sitimulyo, Piyungan Bantul)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

Ade Kriyadi Sholeh Widyantoro
NIM: 12720050

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-272/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2016

Tugas Akhir dengan judul : OPTIMALISASI MODAL SOSIAL PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN
IBNUL QOYYIM PUTRA YOGYAKARTA
(Studi Pengalihan Lahan di Dusun Babadan, Sitimulyo, Piyungan Bantul)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADE KRIYADI SHOLEH WIDYANTORO
Nomor Induk Mahasiswa : 12720050
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Agustus 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.
NIP. 19761224 200604 2 001

Penguji I

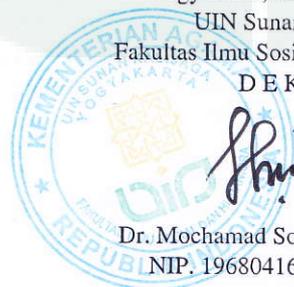
Dr. Achmad Zainal Arifin, M.A
NIP. 19751118 200801 1 013

Penguji II

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Yogyakarta, 26 Agustus 2016

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ade Kriyadi Sholeh Widyantoro

NIM : 12720050

Progam Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Optimalisasi Modal Sosial Pengembangan Pondok Pesantren
Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta (Studi Pengalihan Lahan
di Dusun Babadan, Sitimulyo, Piyungan, Bantul)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu sosial.

Dengan ini mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 17 Agustus 2016.

Pembimbing



Dr. Sulistyaningsih, M.Si
NIP. 19761224 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Kriyadi Sholeh Widyantoro

NIM : 12720050

Progam Studi : Sosiologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Optimalisasi Modal Sosial Pengembangan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta (Studi Pengalihan Lahan di Dusun Babadan, Sitimulyo, Piyungan, Bantul)*" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi maupun saluran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamua 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 17 Agustus 2016



Penyusun

Ade Kriyadi Sholeh Widyantoro
12720050

HALAMAN MOTTO

- من جدّ وجد Artinya Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkannya (Pujangga Arab- *Almahfudhot*)
- As long As We have ALLAH, Everything we can do. (unknown)
- If you want charge your body, Exercise.
If You want charge your life,
Learn, work and Pray. (Ichad liem)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Optimalisasi Modal Sosial Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta (Studi Pengalihan Lahan di Dusun Babadan, Sitimulyo, Piyungan, Bantul)**”. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada nabi akhir zaman yakni Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini sehingga kita dapat mengerti mana yang haq dan mana yang bathil.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan, bimbingan, arahan, dukungan dari berbagai pihak, sehingga dengan segala kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih dan penghormatan setinggi-tingginya kepada :

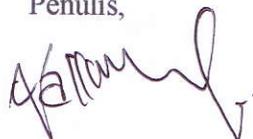
1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, SH., S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak. Dr. Yayan Suryana, M.Ag Selaku Dosen Pembimbing Akademik Sosiologi angkatan 2012 yang telah banyak memberikan arahan, dan motivasi.
4. Ibu Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M. Si selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan motivasi atas terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Achmad Zainal Arifin, Ph.D., Selaku penguji satu .
6. Bapak Drs. Musa, M.Si. selaku penguji dua .
7. Keluarga besar penulis, Simbah Kakung, Simbah Putri, Mami, Budhe, Philis dan Putri yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi selama ini.

8. Ustadz KH. Rohadi Agus Salim, Lc., S.Pd.I selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta.
9. Ustadz KH. Purwadi Pangestuyas, S.Pd.I selaku Direktur KMI Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra.
10. Ustadz H. Dhimas Rhomaulian Utomo, S.Pd.I selaku Wakil Direktur KMI Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra.
11. Sahabat Penyusun di Pesantren, Kak. Aka, Kak. Nova, Nurdin, Hendri, Huda, Arif, Mbak Misty, Mbak Herlin, Kang Agus, Mefri yang telah banyak memberikan dukungan, arahan selama ini, terimakasih kawan.
12. Sahabat Penulis di Sosiologi, Adnan, Enggar, Andhika, Ummy, Nunuk, Kak Iin yang selalu membantu penulis selama belajar di Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih bantuannya sobat.
13. Informan penelitian yang telah memberikan gambaran dan informasinya selama penelitian ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah mendukung peneliti selama penyusunan karya ini dan selam menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Terima kasih atas *support*, doa dan kerjasamanya.

Karya sederhana ini tentunya masih sangat jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun masih peneliti butuhkan untuk tambahan pembelajaran dan perbaikan kedepannya.

Yogyakarta, 17 Agustus 2016

Penulis,



Ade Kriyadi Sholeh Widyantoro

ABSTRAK

Sebagian orang yang memiliki lahan di area industrialisasi berlomba menjual tanahnya dengan harga tinggi kepada pihak industri, berbeda dengan masyarakat yang jauh dari area industri yang mempertahankan lahan sebagai tempat mengais rezeki. Kondisi demikian dialami oleh warga dusun Babadan, Sitimulyo, Piyungan yang berada jauh dari area industri dengan mempertahankan lahan sawah sebagai ladang pekerjaan sedangkan pimpinan Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim berkeinginan mengembangkan pesantren di daerah Sitimulyo, Piyungan Bantul dikarenakan jumlah santri yang semakin bertambah. Pengembangan Pesantren Ibnu Qoyyim Putra di daerah Sitimulyo, Piyungan Bantul menggunakan modal sosial yang dimiliki pesantren sebagai bentuk pendekatan dalam keberhasilan proses pengalihan lahan. Modal tersebut antara lain relasi yang dimiliki pimpinan pesantren dengan stakeholder di wilayah Sitimulyo, nilai sosial keagamaan yang dimiliki pesantren sebagai institusi agama bagi warga desa Islam Babadan, serta kepercayaan yang dimiliki masyarakat Babadan terhadap Kyai Hisyam Syafi'ie selaku kyai Pondok Ibnu Qoyyim. Optimalisasi modal sosial yang dimiliki pesantren guna mensukseskan pengembangan ini harus dikawal semaksimal mungkin agar masyarakat berkenan menjual sawahnya kepada pihak pesantren. Sifat masyarakat agama pedesaan yang masih percaya dengan suatu keberkahan digunakan pimpinan pesantren dalam proses pengalihan lahan ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna nilai keberkahan bagi pemilik lahan di Dusun Babadan, mengetahui optimalisasi modal sosial Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putra. Teori yang digunakan adalah modal sosial Putnam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi dan wawancara mendalam dengan pengurus pesantren, pemilik lahan dan pemangku kepentingan di desa Sitimulyo. Analisis data penelitian ini adalah mereduksi data penelitian tentang optimalisasi modal sosial lalu digolongkan sesuai dengan tema penelitian lalu ditarik kesimpulan.

Adapun hasil penelitian sebagai berikut: masyarakat menilai sebuah keberkahan sebagai kenikmatan hati dan harta yang berlipat, keberkahan ini bisa didapat dari jalur taat kepada kyai yaitu dengan mewakafkan ataupun menjual tanah sawahnya guna pengembangan pesantren. Modal sosial yang digunakan pimpinan pesantren dalam proses pengalihan lahan ialah nilai keberkahan bagi masyarakat Islam Babadan yang diyakini bisa didapatkan dari taat kepada kyai, hubungan sosial yang dibangun pihak pesantren dengan masyarakat meliputi tiga aspek yaitu aspek ekonomi, sosial dan agama serta kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap kyai Hisyam menjadi modal awal keberhasilan proses negosiasi ini.

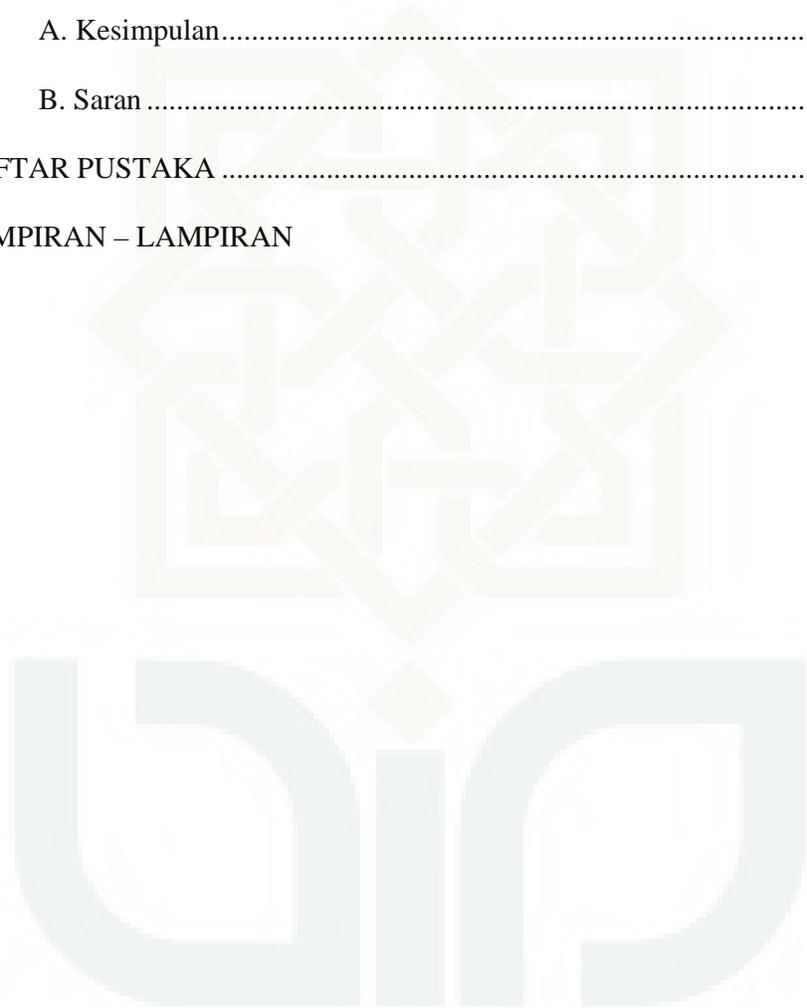
Kata kunci : Modal Sosial, Negosiasi, Pondok Pesantren.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I:PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Landasan Teori.....	18
1. Teori Modal Sosial.....	18
2. Konsep Keberkahan	20
G. Metode Penelitian.....	21
1. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	22

2. Teknik Pengumpulan Data	22
3. Teknik Analisis Data	25
4. Sistem Pembahasan	26
BAB II: SETTING DAN GAMBARAN PP.IBNUL QOYYIM PUTRA	28
A. Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim	28
B. Program Pendidikan	31
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim	32
D. Pengembangan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra.....	33
E. Profil Informan	38
BAB III: PEMAPARAN HASIL PENELITIAN	43
A. Makna Nilai Keberkahan.....	43
B. Hubungan Sosial PP Ibnul Qoyyim Putra dengan Masyarakat	46
1. Hubungan Ekonomi.....	46
2. Hubungan Sosial Keagamaan.....	49
3. Pemberdayaan Masyarakat.....	51
4. Problematika dengan Pemilik Lahan.....	53
C. Proses Negosiasi Pihak PP Ibnul Qoyyim dengan Masyarakat.....	54
1. Pengaruh Hubungan Sosial dalam Proses Negosiasi	54
2. Pengaruh Agama dalam Proses Negosiasi	56
3. Proses Negosiasi dan Peran Agama	59
4. Hasil Negosiasi dan Kerjasama Kedua belah pihak	63

BAB IV: ANALISIS HASIL PENELITIAN	67
A. Optimalisasi Pengembangan PP Ibnu Qoyyim Putra.....	67
B. Nilai-nilai Agama Bagi Masyarakat Desa.....	73
BAB V: PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN – LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara.
- Lampiran II : *Curriculum Vitae*.
- Lampiran III : Foto Wawancara.
- Lampiran IV : Foto Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim dari dua sisi.
- Lampiran V : Site Plan PP Ibnul Qoyyim Putra.
- Lampiran VI : Contoh Sertifikat Tanah Wakaf.
- Lampiran VII : Ijazah MA
- Lampiran VIII : Sertifikat KKN
- Lampiran IX : Sertifikat Sospem
- Lampiran X : Sertifikat Ujian Baca Al-Quran
- Lampiran XI : Sertifikat ICT
- Lampiran XII : Sertifikat TOEFL
- Lampiran XIII : Sertifikat TOAFL
- Lampiran XIV : Surat Ijin Penelitian BAPPEDA Bantul.
- Lampiran XV : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran XVI : Bukti Telah Melakukan Seminar
- Lampiran XVII : Surat Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran XVIII : Transkrip Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan menjadi unsur utama dalam pembangunan, tingginya jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 237.641.326 jiwa¹ mengakibatkan tingginya permintaan lahan sebagai tempat tinggal, pengembangan industri, pengembangan sarana prasarana umum hingga menjadi pengembangan infrastruktur umum.² Permintaan lahan pada sektor industri membutuhkan 1.200 ha pertahunnya guna membuka industri baru, hal ini disebabkan oleh meningkatnya kinerja perekonomian di Indonesia³. Lahan pertanian dan perkebunan sedikit demi sedikit mulai menghilang bersama tumbuhnya beton diatas lahan produktif tersebut.⁴

Fenomena berkurangnya lahan produktif juga terjadi di Yogyakarta, pada tahun 2012. Jumlah penduduk di Yogyakarta berjumlah 3.514.762 orang, hal ini mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2011 yang berjumlah 3.487.325 orang.⁵ Jumlah tersebut dipengaruhi oleh kedatangan warga baru yang bekerja maupun belajar di Yogyakarta. Bertambahnya angka pertumbuhan penduduk di

¹ <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267> diakses pada hari Senin, 09 Mei 2016 Pukul. 09.50 WIB.

² Retna. Handayani, *Evaluasi Penggunaan Lahan di Kec. Bantul Berdasarkan Rencana Tata Ruang dan Rencana Tata Wilayah*. Diambil dari repository.ugm.ac.id diakses pada hari Jumat, 11 Maret 2016 Pukul. 09.45 WIB.

³ <http://www.kemenperin.go.id/artikel/4702/Kawasan-Industri-Butuh-Lahan-10-Ribu-Ha> diakses pada hari Senin, 09 Mei 2016 Pukul. 09.41 WIB.

⁴ www.harianjogja.com/baca/2016/04/25/lahan-produktif-akibat-pembangunan-lahan-pertanian-di-mlati-tinggal-32-713596 diakses pada hari Senin, 09 Mei 2016 Pukul. 09.56 WIB.

⁵ <http://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/7> diakses pada hari Sabtu, 12 Maret 2016 Pukul. 16.30 WIB.

Yogyakarta juga mempengaruhi sektor pembangunan fisik di Yogyakarta. Hal inilah yang menyebabkan berkurangnya lahan di area Yogyakarta.

Pembangunan di Yogyakarta lebih banyak pada sektor hotel, mall dan apartemen baru di wilayah Yogyakarta.⁶ Bantul menjadi satu-satunya kabupaten di provinsi D.I Yogyakarta yang melarang berdirinya mall di daerahnya⁷, hal ini di karenakan pemerintah yang menjabat menginginkan tumbuhnya potensi ekonomi yang dimiliki Bantul untuk memajukan ekonomi rakyat. Pada tahun 2014 lalu, 50 ha lahan yang diklaim mengalami penyusutan di wilayah Bantul, 10 ha diantaranya terjadi di wilayah kecamatan Sewon, Banguntapan, Kasihan dan Piyungan. Wilayah ini mengalami penyusutan sebesar 20 % tiap tahunnya, hal ini di karenakan pembangunan perumahan dan kawasan industri desa yang dilegalkan oleh pemerintah Bantul⁸.

Program industrialisasi di Piyungan yang berada di desa Sitimulyo tertuang pada Keputusan Presiden nomer 53 tahun 1989 tentang pembangunan industrialisasi desa di Yogyakarta⁹. Adanya legalitas peraturan presiden ini juga dibarengi dengan peraturan pengendalian lingkungan hidup akibat berdirinya industrialisasi disuatu wilayah. Pembangunan industri di wilayah Piyungan

⁶Ika (Humas UGM) pada <http://www.ugm.ac.id/id/berita/9938-pembangunan.hotel.dan.mall.rugikan.masyarakat> diakses pada hari Sabtu, 12 Maret 2016 pukul. 16.45 WIB.

⁷<http://www.liputan6.com/read/437762/pemkab-bantul-tolak-pembangunan-mal> diakses pada hari Senin Pukul.10.21 WIB.

⁸<http://m.harianjogja.com/baca/2014/01/14/sawah-tiga-kecamatan-di-bantul-susut-tercepat-481701> diakses pada hari Sabtu, 12 Maret 2016 pukul. 17.05 WIB.

⁹<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:xNoQLizDyuQJ:https://hukum.bantulkab.go.id/unduh/peraturan-bupati/2006/04+&cd=10&hl=en&ct=clnk> diakses pada hari Sabtu, 12 Maret 2016 pukul. 20.25 WIB.

merupakan suatu bentuk pembangunan yang diinisiasikan dari pemerintah pusat dan dilaksanakan oleh pemerintah daerah kabupaten Bantul guna meningkatkan perekonomian bangsa¹⁰.

Pembangunan industri di wilayah Sitimulyo sebagian besar menggunakan tanah kas milik desa¹¹. Awal sebelum adanya pembangunan industri tersebut, tanah tersebut merupakan lahan produktif yang digunakan petani sebagai mata pencaharian. Akibat dari pembangunan tersebut, memiliki dampak positif seperti penyerapan tenaga kerja dan banyaknya muncul usaha-usaha baru di wilayah industri yang dibuat oleh masyarakat setempat¹². Dampak negatif juga menyertai pembangunan tersebut seperti kerusakan lingkungan hidup dan pencemarannya. Bagi petani yang memiliki lahan dan menjadi lahan konservatif pembangunan industri, sedikit demi sedikit mulai dijual kepada pemilik usaha tersebut. Akibatnya mata pencaharian utama sebagai petani bergeser menjadi mata pencaharian sampingan semata¹³.

Berkurangnya lahan produktif di wilayah Sitimulyo terutama di dusun Banyakan dan Nglengis, membuat petani di dusun lain yang tidak terjamah kawasan industri mulai mempertahankan eksistensi sawah sebagai lahan produktif mata pencaharian. Hal ini dibuktikan dengan penolakan warga setempat terhadap

¹⁰<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:xNoQLizDyuOJ:https://hukum.bantulkab.go.id/unduh/peraturan-bupati/2006/04+&cd=10&hl=en&ct=clnk> diakses pada hari Sabtu, 12 Maret 2016 pukul. 20.25.

¹¹ Sulistyarningsih, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 8:1 (UIN SUKA : Oktober 2013), h.5-6.

¹² *ibid.* h.7.

¹³ *ibid.* h.8.

pengembangan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di daerah Sitimulyo¹⁴, maka dari itu jual beli tanah di Sitimulyo menjadi sulit¹⁵.

Pondok pesantren menjadi subkultur masyarakat artinya pesantren mempunyai sebuah karakteristik pendidikan tersendiri yang tidak dimiliki institusi lain tetapi juga mengadopsi nilai-nilai yang berkembang dimasyarakat¹⁶. Pesantren selain menjadi lembaga da'wah dan pendidikan Islam juga berperan sebagai agen pembangunan dimasyarakat desa, hal inilah yang membuat warga pesantren dengan masyarakat setempat tercipta hubungan yang harmonis¹⁷

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di wilayah Sitimulyo. Induk Pesantren Ibnul Qoyyim adalah di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri yang beralamatkan di dusun Gandu, Sendangtiro, Berbah, Sleman¹⁸. Pada tahun 1983 hingga awal tahun 2000, Pesantren Ibnul Qoyyim terpadu menjadi satu unit, namun pada tahun 2000 Pesantren Ibnul Qoyyim mengembangkan menjadi dua unit, yaitu unit putra dan unit putri. Pesantren Ibnul Qoyyim yang berada di Gandu khusus untuk unit putri, sedangkan unit putra bertempat di dusun Tegalyoso, Sitimulyo, Piyungan Bantul¹⁹.

¹⁴ <http://www.harianjogja.com/baca/2015/09/29/pondok-pesantren-bantul-rencana-perluasan-pondok-di-situmulyo-ditentang-warga-647118> diakses pada hari Senin, 09 Mei 2016 Pukul. 16.13 WIB.

¹⁵ *ibid.*

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2011), h.39.

¹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h.23.

¹⁸ Brosur PSB Ponpes Ibnul Qoyyim Yogyakarta, 2016.

¹⁹ Dokumentasi Perkembangan PPIQ, 2008.

Pengembangan ini dilakukan karena adanya potensi keberadaan lahan yang memadai untuk pengembangan fisik pesantren di wilayah Babadan²⁰. Lahan di wilayah Babadan berupa lahan produktif pertanian milik warga Babadan dan sekitarnya dengan luas lahan sekitar 10 ha²¹. Potensi inilah yang kemudian oleh pimpinan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim akan dijadikan lahan pengembangan fisik pondok pesantren.

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra berdiri pada tahun 2000 di lahan yang berdampingan dengan gedung Pengajian Sabtu Pagi (PSP) dan Masjid At-Turoso di Babadan²². Modal lahan awal yang dimiliki pesantren ini adalah 50 M lahan sawah yang membujur ke barat yang berada disisi selatan masjid, sedangkan tanah pekarangan yang ada saat itu adalah tanah milik PSP. Pada tahun 2000 -2008 laju perkembangan Pondok Pesantren sangat lambat dikarenakan faktor pembelian tanah sawah disekitar pesantren yang dirasa sulit, hal ini dikarenakan hubungan kemasyarakatan pihak pesantren dengan warga yang masih pasif.²³ Sekitar tahun 2008, fasilitas sarana prasarana yang dimiliki pesantren putra adalah masjid, asrama, dapur, kamar mandi, asrama ustadz, gedung madrasah, dan gedung asrama santri. Pada tahun 2008 juga, jumlah santri kelas satu Tsanawiyah hingga tiga Aliyah kurang dari 100 santri.²⁴

Semenjak tahun 2011 jumlah santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra bertambah, tercatat perkembangan jumlah santri pada tahun tersebut bertambah

²⁰ Yahmin, Muhammad. *Sejarah Awal PPIQ*. (Yogyakarta : PPIQ, 2006), h.2.

²¹ Yahmin, Muhammad .Data pemilik tanah sekitar PPIQ . 2007.

²² Dokumentasi Perkembangan PPIQ, 2008.

²³ Dokumentasi perkembangan PPIQ, 2008.

²⁴ Dokumentasi Tata Usaha PPIQ Putra, 2009.

dari 100 santri menjadi 150 santri²⁵. Jumlah santri mengalami kenaikan setiap tahunnya, hingga tahun 2015 jumlah santri mencapai 280 anak²⁶. Kebutuhan fasilitas yang mendesak, membuat pimpinan pesantren melakukan pendekatan dan negosiasi dengan sejumlah pemilik sawah, agar menjual tanahnya guna pengembangan pesantren. Hal ini mengeluarkan hasil dengan perkembangan pembangunan pondok pesantren pada tahun 2011 hingga 2015 telah mencapai 1 ha.

Target *masterplan* yang akan dilakukan pimpinan pesantren dalam pengembangan institusi pendidikannya yaitu dengan membeli 5 ha tanah yang ada di sekeliling pesantren saat ini.²⁷ Asumsi pengembangan ini adalah pesantren ingin menyediakan fasilitas sarana dan prasarana bagi santri dengan kapasitas berjumlah 500 santri.²⁸ Modal sosial yang dimiliki pesantren ini guna mewujudkan *masterplan* tersebut adalah relasi pimpinan pesantren, nilai-nilai sosial keagamaan dan kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap pesantren.

Jaringan dan relasi yang dimiliki pimpinan pesantren meliputi jaringan yang ada di pemerintahan desa Sitimulyo dan tokoh-tokoh ternama di daerah Piyungan. Maksud dari kepemilikan relasi tersebut agar mempermudah terjadinya pengalihan lahan/ negosiasi dengan pemilik lahan. Nilai sosial keagamaan yaitu adanya pengaruh dari citra kyai dalam susunan strata sosial di masyarakat, membuat pamor ataupun pengaruh kyai di lingkungan masyarakat sangatlah

²⁵ Dokumentasi Tata Usaha PPIQ Putra, 2011.

²⁶ Dokumentasi Tata Usaha PPIQ Putra, 2015.

²⁷ Wawancara dengan Purwadi Pangestutyas, Sabtu/25 Juni 2016, Pukul. 08.55 WIB.

²⁸ *ibid.*

tinggi. Kharismatik kyai Hisyam sebagai pendiri Pesantren Ibnul Qoyyim juga menjadi modal sosial pesantren dalam melakukan penggalian informasi.

Dampak dari kharismatik kyai Hisyam dan pengaruhnya di wilayah Piyungan, membuat masyarakat dusun Babadan yang mengenal dan mengetahui pamor kyai Hisyam menjadi percaya terhadap Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra. Adanya sikap percaya dari masyarakat kepada kyai Hisyam disalurkan menjadi kepercayaan terhadap pesantren.

Respon masyarakat dalam pengembangan Pesantren Ibnul Qoyyim ada yang positif dan negatif.²⁹Sisi positif bagi masyarakat yaitu adanya keyakinan beramal sholeh bagi warga karena telah menjual tanah kepada pihak pesanten yang dianggap sebagai sebuah keberkahan.³⁰Sisi negatif yaitu berkurangnya lahan produktif di dusun Babadan, pencemaran lingkungan akibat saluran pembuangan limbah pesantren dan berkurangnya pendapatan produktifitas hasil pertanian karena sinar matahari terhalang oleh gedung pesantren.³¹

Masyarakat Babadan dan Tegalyoso adalah masyarakat kampung yang rata-rata bekerja sebagai wiraswasta, petani, pekerja buruh, PNS.³² Hal ini juga terlihat bahwa dusun Babadan adalah daerah *sub urban* dengan adanya pabrik Perwita Karya yang berdiri disebalah timur kampung Tegalyoso dan banyaknya

²⁹ *ibid.*h.8.

³⁰ Wawancara dengan Rohadi Agus Salim, Sabtu / 28 Mei 2016, Pukul. 19.30 WIB. (kerberkahan berasal dari bahasa Arab yaitu *baraka-yubariku- barakatan* yang dalam bahasa Indonesia artinya kenikmatan dan kebahagiaan.)

³¹ Wawancara dengan Suhadi, Sabtu/ 28 Mei 2016, Pukul. 16.45.WIB.

³² RPJMS Sitimulyo

kaum elit yang tinggal.³³ Pemilik sawah yang ada di sekitar Pesantren Ibnu Qoyyim adalah warga kampung Babadan dan Tegalyoso, yang rata-rata mereka adalah bapak atau ibu yang sudah lanjut usia (50 tahun keatas) yang mengabdikan dirinya sebagai petani atupun mereka yang sudah pensiun dan mengisi waktu luang dengan bercocok tanam.³⁴ Kegiatan mereka ialah mengecek sawah setiap paginya yaitu selepas habis subuh hingga jam 7.30 dan setiap sore setelah shalat Ashar hingga pukul 17.00. Rutinitas pengecekan sawah ini hanya sekedar melihat dan memantau perkembangan tanaman saja, dan ajang ini juga dimanfaatkan guna bertegur sapa dengan sesama petani lainnya.³⁵

Semenjak awal berdirinya Pesantren Ibnu Qoyyim di daerah Tegalyoso yang dibarengi dengan adanya pengajian Sabtu Pagi, membuat sebagian masyarakat yang ada di sekitar pesantren mulai faham dan respek tentang keadaan pesantren yang ada di tengah-tengah masyarakat.³⁶ Masyarakat sedikit demi sedikit mulai mengikuti shalat jamaah di masjid pesantren, menghadiri pengajian yang diadakan pesantren serta mempercayakan bimbingan mengaji anaknya kepada pengurus pesantren.³⁷

Tipe masyarakat desa yaitu mengambil ajaran agama sebagai bentuk penghayatan nilai kultural dan aksi sosial.³⁸ Ajaran agama ini banyak disampaikan oleh para dai yang ada di desa dan diamalkan oleh masyarakat, terutama jika

³³ Wawancara dengan Burhanadi Nurdin, Sabtu/ 25 Juni 2016, Pukul. 09.45 WIB.

³⁴ Dokumentasi Pemilik Sawah.PPIQ, 2012.

³⁵ Wawancara dengan bu Darminingsih, Sabtu/ 07 Agustus 2016, Pukul. 09.00 WIB.

³⁶ Wawancara dengan Burhanadi Nurdin, Sabtu/ 25 Juni 2016, Pukul. 09.45 WIB.

³⁷ *ibid.*

³⁸ Taufik.Abdullah,*Agama Dan Perubahan Sosial*,(Jakarta:CV.Rajawali),h.vi.

disampaikan oleh tokoh/kyai yang besar yang berpengaruh di masyarakat.³⁹ Karakteristik masyarakat desa yang selalu menjaga adat, nilai dan norma yang berlaku, digunakan pimpinan pesantren untuk menjalin pendekatan sosial dan agama dengan masyarakat.⁴⁰

Pendekatan secara kekeluargaan dan keagamaan dilakukan pimpinan pesantren kepada pemilik sawah dalam pembebasan sawah disekitar pesantren.⁴¹ Pendekatan kekeluargaan ini berwujud dengan sikap kepedulian sosial yang dilakukan warga pesantren kepada masyarakat Babadan dan Tegalyoso seperti ta'ziah jika ada yang meninggal, jumat keliling, khataman, doa dan lain-lain.⁴² Pendekatan keagamaan dilakukan pimpinan pesantren dengan mengadakan pengajian Sabtu Pagi, pengajian Rebon dan pengajian Ahad Pon.⁴³ Pendekatan ini selain bertujuan untuk mensyiarkan agama Islam juga sebagai bentuk pendekatan keagamaan pimpinan pesantren tentang beramal sholeh salah satunya dengan penjualan tanah guna pengembangan pesantren.⁴⁴

Pendekatan keagamaan dan sosial ini membuahkan hasil pengembangan Pesantren Ibnul Qoyyim selama ini, diantaranya ialah dengan sistem tukar tambah tanah yang dimiliki warga Babadan dengan tanah yang dimiliki Pesantren Ibnul Qoyyim di wilayah lain, serta iuran modal awal pembangunan gedung Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim yang berasal dari swadaya masyarakat.⁴⁵ Pendekatan ini

³⁹ *ibid.*

⁴⁰ Wawancara dengan Dhimas Rhomauian, Senin/27 Juni 2016, Pukul.17.00 WIB.

⁴¹ Wawancara dengan Purwadi Pangestutyas, Sabtu/ 25 Juni 2016, Pukul. 11.10 WIB.

⁴² *ibid.*

⁴³ *ibid.*

⁴⁴ Wawancara dengan Rohadi Agus Salim, Ahad/ 26 Juni 2016 Pukul. 13.00 WIB.

⁴⁵ *ibid.*

berhasil juga tidak terlepas dari peran dan fungsi sejumlah tokoh yang berpengaruh baik bagi internal pesantren maupun masyarakat Piyungan dan berbah maupun masyarakat Yogyakarta yaitu alm. K.H.R. Hisyam Syafi'ie dan K.H. Sunardi Sahuri.⁴⁶

Adanya pengembangan Pesantren Ibnul Qoyyim Putra di lahan produktif tentu saja memiliki dampak positif dan negatif bagi warga setempat. Hal inilah yang membuat pimpinan pondok pesantren melakukan strategi pendekatan keagamaan dalam bernegosiasi kepada pemilik lahan agar berkenan menjual tanah sawahnya guna pengembangan Pesantren Ibnul Qoyyim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana masyarakat memaknai nilai keberkahan di dalam proses negosiasi pembelian lahan dengan pimpinan pesantren?
2. Bagaimana optimalisasi modal sosial pengembangan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui makna nilai keberkahan bagi masyarakat dalam proses negosiasi pembelian lahan dengan pimpinan pesantren.

⁴⁶ *ibid.*

2. Mengetahui optimalisasi modal sosial yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra dengan pemilik lahan di dusun Babadan Sitimulyo Piyungan Bantul dalam upaya pengembangan Pondok Pesantren.
3. Mengetahui hubungan sosial warga Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra dengan masyarakat dusun Babadan dan sekitarnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini, mampu memberikan gambaran pengetahuan mengenai optimalisasi modal sosial pengembangan pesantren
- b. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam kajian Sosiologi Pesantren serta sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan kontribusi berupa informasi kepada pembaca mengenai optimalisasi modal sosial pengembangan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra.
- b. Memberikan masukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pengalihan lahan dalam upaya pengembangan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang pertama ialah “Strategi Fundraising Sedekah Produktif Pada Amil Zakat Program Pembibitan Penghafal Al-Quran Daarul Quran Karang Tengah Kota Tangerang” yang dilakukan oleh Suci Warnasari.⁴⁷ Penelitian yang dilakukan Suci pada lazis milik PPPA Daarul Quran Kota Tangerang mendapatkan strategi fundarising PPQ Daarul Quran yaitu dengan 4 metode yaitu:

1. Personal Sedekah, yaitu Lazis PPPA Daarul Quran mensosialisasikan program sedekah produktif dengan mendirikan gerai, kantor, relawan yang memudahkan muzzaki datang untuk bersedekah.
2. Pengiklanan, yaitu strategi pemasaran ke media cetak yang ada di televisi, radio, koran agar program ini bisa dilihat dan diketahui orang banyak.
3. Pemasaran interaktif, yaitu dengan melalui media sosial baik di twitter, facebook, instragram dan lain-lain.
4. Pemasaran langsung ,yaitu dengan menggunakan jasa SMS Blast, Email, mengadakan kegiatan sosial baik itu pengajian, seminar, dzikir munajat yang dipimpin oleh ust. Yusuf Mansyur.

Pemasaran yang dilakukan PPPA Daarul Quran ini bertujuan untuk menggalang dana yang ada dimasyarakat agar bisa digunakan untuk pembibitan program Al-Quran. Pengaruh ust. Yusuf Mansyur dengan gaya da'wahnya tentang sedekah serta kesadaran team pemasaran PPPA membuat lazis PPA bertambah

⁴⁷ Suci.Warnasari,*Strategi Fundaraising Sedekah Produktif Pada Lembaga Amil Zakat PPPA Daarul Quran Karang Tengah Kota Tangerang*,(Jakarta: UIN Jakarta)

setiap tahunnya. Proses pemasaran ini lebih efektif dengan ceramah yang dilakukan ust. Yusuf Mansyur dan kata-kata mutiara yang dapat dibaca oleh banyak orang.

Persamaan penelitian ini ialah penelitian ini berfokus kepada strategi pendekatan keagamaan yang dilakukan dengan menggunakan media sosial, media cetak maupun pendekatan secara pribadi agar masyarakat dapat andil dalam program PPPA. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dengan negosiasi yang dilandasi dengan pendekatan keagamaan agar pemilik sawah berkenan menjual tanahnya.

Penelitian Edy Mudianto dengan judulnya “Peran Pimpinan Pesantren Al-Mukhlisin Dalam Pengadaan Tanah untuk Pembangunan Pesantren Al-Mukhlisin Mampawah di Kabupaten Pontianak.”⁴⁸ Pada penelitian ini, Edy menggambarkan tentang peran pimpinan pesantren Al-Mukhlisin dalam pengadaan tanah guna pembangunan pesantren Al-Mukhlisin Mampawah, Pontianak. Kebijakan tersebut diawali dengan proses penetapan lokasi tanah yang akan dijadikan lokasi pembangunan pesantren. Proses kedua ialah pembentukan tim pembebasan tanah yang terdiri dari beberapa unsur guna menghindari konflik dengan warga. Proses ketiga ialah survey lokasi, digunakan untuk melihat kondisi tanah, status tanah sebagai

⁴⁸Edy. Mudianto, *Peran Pimpinan Pesantren Al- Mukhlisin Dalam Pengadaan Tanah untuk Pembangunan Pesantren Al-Mukhlisin Mampawah di Kabupaten Pontinaka*, (Semarang: UNDIP, 2011) diambil dalam http://eprints.undip.ac.id/17239/1/Eddy_Mudiantop.pdf diakses pada hari Senin, 14 Maret 2016 pukul. 10.43 WIB.

bahan referensi pembuatan harga ganti rugi dilanjutkan dengan sosialisasi dengan pemilik sawah demi mendapat kata mufakat. Proses berakhir dengan kendala yang dialami oleh pemerintah seperti tidak jelasnya batas tanah yang dimiliki penduduk, tidak adanya sertifikat tanah yang dimiliki warga, hal ini mengundang pemerintah untuk mencari upaya apa yang dilakukan dalam permasalahan tersebut.

Persamaan penelitian ini ialah kasus yang terjadi dalam pengadaan tanah untuk kepentingan tertentu, pimpinan pesantren menjadi subjek penelitian ini dan mempunyai regulasi kuat untuk membuat kebijakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Kebijakan yang diambil pimpinan pesantren dalam pembebasan tanah merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mendapatkan tanah tersebut. Perbedaan penelitian ini ialah, titik fokus tujuan penelitian. Kajian penelitian ini menggambarkan tentang kendala dan upaya yang dilakukan pimpinan pesantren Al- Mukhlisin pontianak selama proses pembebasan tanah. Penelitian yang akan dilakukan peneliti, lebih kepada pendekatan antar personal dengan pemilik sawah sehingga masalah-masalah yang timbul diselesaikan secara bersama-sama. Karena kepentingan ingin membeli sawah lebih didominasi oleh kepentingan pesantren, sehingga sikap membantu dan gotong royong dalam pelbagai persoalan dikerjakan secara bersama-sama.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Huda dalam jurnal yang berjudul “ Wakaf dan Kemandirian Pesantren Dari Tebuireng

Hingga Gontor.”⁴⁹Penelitian ini menerangkan tentang kemandirian pesantren dalam menjalankan roda perekonomiannya. Penelitian ini menjelaskan tentang pesantren Tebuireng dan Gontor yang menjadi pesantren wakaf sebagai salah satu strategi pengembangan pesantren. Pesantren wakaf ini terbangun atas dasar tiga pilar yaitu,

1. Wakaf dari pendiri pesantren. Kyai dari Tebuireng dan Gontor faham bahwa pesantren masa lalu tidak dapat berkembang ataupun gulung tikar setelah wafatnya kyai pendiri. Hal ini yang mengundang Kyai dari dua pesantren ini mewakafkan hartanya baik dari tanah yang dibangun bangunan pesantren maupun harta waris keluarganya yang berbentuk tanah, rumah dan lain-lain. Tujuan dari wakaf ini adalah agar pesantren dapat berkembang dengan baik, tidak terfokus pada isu pesantren milik keluarga kyai, namun pesantren adalah wakaf dari kyai pendiri untuk umat Islam.
2. Pembentukan badan wakaf profesional yang berbentuk badan hukum/ yayasan. Pesantren Tebuireng dan Gontor sepeninggal kyainya melakukan pembentukan badan wakaf pesantren guna melagalisasi wakaf yang diberikan kyai kedua pondok tersebut. Hal ini dilakukan agar masyarakat dan umat Islam merasa bertanggung jawab akan keberlangsungan pesantren ini.

⁴⁹ Miftahul.Huda, *Wakaf dan Kemandirian Pesantren Dari Tebuireng hingga Gontor*, 8:1 (STAIN: September 2012).

3. Melakukan pengelolaan wakaf secara produktif. Pesantren yang telah diwakafkan kepada masyarakat dan umat Islam akhirnya melakukan gerakan pengembangan pesantren dengan mengatasnamakan pesantren dan agama. Gerakan ini dilakukan agar umat mulai sadar dan mau menyumbangkan ataupun ikut andil dalam keberlangsungan pesantren. Gerakan ini berupa wakaf tanah, gedung, iuran, modal tenaga dan lain-lain. Hasil wakaf ini dipakai guna menutupi kekurangan perekonomian pesantren.

Penelitian ini menggunakan studi kasus dan menggunakan teori filantropi Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah objek dan tujuan penelitian ini. Objek penelitian ini adalah pesantren yang melakukan strategi mengenai pengembangan institusinya sedangkan tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses yang dilakukan sejumlah *stake holder* pesantren dalam menjalankan pengembangan pesantren.

Perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan Miftahul Huda adalah bagaimana proses sebelum wakaf hingga bagaimana penggunaan harta wakaf agar produktif dan dapat digunakan sebagai pembantu perekonomian pesantren. Fokus penelitian yang dilakukan peneliti ialah proses negosiasi yang dilakukan dengan mengatasnamakan institusi pesantren sebagai lembaga agama dalam proses pembelian tanah kepada pemilik lahan di sekitar pesantren.

Penelitian keempat yaitu tesis yang dilakukan oleh Nila Saadati dengan judul “Pengelolaan Wakaf Tunai Dalam Mekanisme Pemberdayaan Ekonomi Pesantren”.⁵⁰ Penelitian ini menggambarkan tentang proses wakaf tunai yang ada di pondok at- Tauhid al-Islamy Magelang. Pada awal penelitiannya Nila mengutarakan kegelisahan akademisnya dengan melihat pesantren sebagai tonggak perubahan yang ada dimasyakat belum bisa berfungsi maksimal dalam pengelolaan kelembagaanya. Data ini didukung dengan penemuannya pada beberapa pesantren yang belum bisa berkembang secara optimal setelah berdiri cukup lama. Alasan inilah yang mempengaruhi Nila untuk melakukan penelitian di pondok at-Tauhid al- Islamiy Magelang. Pesantren ini melakukan wakaf tunai kepada wali santri dan donatur yang ada di sekeliling pesantren maupun relasi yang dimiliki pesantren. Proses wakaf ini dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap awal tahun yaitu penggalangan dana kepada wali santri dan sejumlah tokoh yang digunakan untuk produktifitas hasil pesantren baik dengan pembibitan ikan di kolam, pembibitan salak dan peternakan. Proses kedua yaitu dengan penggunaan hasil pemberian donatur, lembaga sosial, wakaf awal tahun yang diwujudkan dalam bentuk bangunan pesantren, masjid serta sarana dan prasarana.

Penelitian yang dilakukan Nila lebih terfokus pada proses wakaf dan pemanfaatannya pada warga pesantren, sedangkan fokus yang dilakukan peneliti yaitu proses negosiasi yang dilakukan pimpinan pesantren dengan pemilik lahan agar bekenan memberi maupun menjual lahannya untuk pengembangan pesantren. persamaan penelitian ini adalah proses yang dilakukan dalam menggalangkan

⁵⁰ Nila.Saadati, *Pengelolaan Wakaf Tunai Dalam Mekanisme Pemberdayaan Ekonomi Pesantren*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2014).

dana adalah dengan mengatasnamakan pesantren, terlihat dalam penelitian ini kegiatan sosial pesantren dilakukan agar masyarakat dan warga sadar akan ikut andil dalam pengembangan pesantren.

Landasan Teori

Teori Modal Sosial.

Modal sosial menjadi salah satu teori jembatan antara konsep sosiologi dan konsep ekonomi. Teori modal sosial pertama kali dikemukakan oleh Bourdieu, dan menjadi tokoh acuan pengembangan teori-teori modal sosial. Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai sebuah kemampuan yang berkembang pada diri seseorang ataupun kelompok individu untuk membangun sebuah jaringan yang dapat bertahan lama dalam berinteraksi dengan sebuah hal yang dilembagakan berdasarkan pengetahuan dan pengenalan timbal balik.⁵¹

Selain Bourdieu, tokoh Putnam juga mendefinisikan modal sosial sebagai keadaan kehidupan sosial seperti jaringan, norma dan kepercayaan yang mewajibkan setiap individu untuk bertindak bersama untuk mengejar tujuan bersama. Hal ini juga dilakukan Pesantren Ibnul Qoyyim dengan masyarakat dusun Babadan dalam hal pengembangan pondok pesantren. Masyarakat sebagai satuan kelompok sosial yang mempunyai norma dan aturan yang berlaku didalamnya, mengambil ajaran agama sebagai salah satu sumber pengambilan norma dan aturan. Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra sebagai satuan institusi agama, memberikan ajaran agama kepada masyarakat di dusun Babadan dan

⁵¹Bourdieu, P dan Wacquant, L. *An Invitation to Reflexive Sociology*. (Chicago: University of Chicago Press. 1992).

sekitarnya sebagai salah satu cara mendakwahkan penyebaran agama. Penyebaran ajaran agama ini diharapkan dapat diaplikasikan didalam kehidupan masyarakat sehingga bisa tercipta kerukunan dan kedamaian didalam masyarakat itu sendiri.

Modal sosial adalah sebuah hasil dari kerjasama/ gotong royong, kepercayaan, dan bangunan dari rangkaian sosial. Hal ini dilakukan guna menciptakan sebuah lingkungan sosial yang tinggi akan partisipasi masyarakat, seperti halnya individu bisa bertemu secara intens dan nilai serta norma dapat berjalan dan langgeng dikehidupan masyarakat. Hal inilah yang kedepannya akan mengurangi sebuah ketidakpastian dalam masyarakat dan meminimalisir resiko perpecahan.⁵² Senada dengan hubungan sosial yang dibangun Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra dengan masyarakat Babadan yang mana kedua belah pihak membangun sebuah jaringan dan kepercayaan, yang kemudian keduanya membuat sebuah kepastian saling membantu dan gotong royong guna menciptakan suasana yang harmonis dikedua belah pihak.

Putnam menjelaskan bahwa modal sosial fitur organisasi sosial seperti jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*), norma (*norm*) yang dapat memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk manfaat bersama.

A. Norma

Norma adalah sekumpulan aturan yang dibuat agar masyarakat mau mematuhi dan mentaati aturan tersebut pada sebuah kelompok sosial.

Aturan tersebut ada yang tertulis maupun tidak tertulis tapi difahami oleh

⁵² J. Mawardi M. *Peranan Sosial Kapital dalam Pemberdayaan Masyarakat*. (KJPMI, Vol.3 No.2)

setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku dalam bermasyarakat dalam konteks hubungan sosial.⁵³

B. Kepercayaan

Kepercayaan adalah suatu keputusan dalam pengambilan sebuah resiko dalam bersosialisasi dengan individu maupun kelompok lain yang didasari kepada sebuah keyakinan kepada orang lain bahwa dia akan melakukan hal yang menguntungkan kepada dirinya dan oranglain, minimal dia tidak akan membuat rugi bagi diri sendiri dan orang lain.⁵⁴

C. Jaringan

Modal sosial tidak terbangun hanya dalam satu individu saja, namun justru tumbuh dari kelompok masyarakat yang menginginkan sebuah komunikasi dan sosialisasi dengan kelompok lain sebagai sebuah bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Jaringan hubungan sosial ini biasanya terbentuk atas dasar keturunan, kesamaan kepercayaan pada dimensi kebutuhan, kesamaan orientasi dan tujuan.

Konsep Keberkahan

Keberkahan berasal dari bahasa Arab yaitu *baraka yabruku barakatan* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti kebahagiaan dan kenikmatan.⁵⁵ Pada pakar bahasa Arab memakai kata *baaraka* sebagai hal yang menetap (*ats-tsubut*)

⁵³ J. Hasbullah, *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*..(Jakarta : MR-United Press.2006).

⁵⁴ *ibid.*

⁵⁵ Alaydrus, Syeikh Muhammad Bin.

dan melekat (*al-luzum*).⁵⁶ Dapat disimpulkan bahwa berkah adalah suatu nikmat yang menetap, kekal dan tumbuh serta berguna bagi orang lain.⁵⁷ Pendapatan berkah bisa dilalui dengan berbagai hal yaitu⁵⁸ :

- a. Ilmu yang bermanfaat bagi orang lain
- b. Rezeki yang bermanfaat bagi orang lain
- c. Amal yang bermanfaat bagi orang lain.

Ketiga hal itu jika dilakukan dengan ikhlas dan mengharapkan ridho Allah maka hal itu akan mendatangkan berkah bagi yang melakukannya. Berkah yang didapat bisa melalui perantara orang lain maupun langsung diturunkan kepada hal-hal yang dimilikinya. Inti konsep keberkahan itu sendiri terletak pada kenyamanan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh individu itu sendiri, adapun keberkahan yang bersifat materi akan tampak seiring dengan berjalannya waktu jika diniatkan untuk ibadah dan beramal.⁵⁹

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pembahasan secara deskriptif. Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara, pengamatan secara langsung dan dokumen yang berkaitan. Analisis yang digunakan yaitu dengan deskriptif analisis yang mana data yang telah diperoleh dikumpul lalu

⁵⁶ Fillah, Salim A., *Lapis-Lapis Keberkahan*, (Yogyakarta: ProUmedia, 2014), h. 25.

⁵⁷ *ibid* .h. 26.

⁵⁸ *Ibid* . h. 30.

⁵⁹ *ibid* . h. 54.

diklasifikasikan sesuai dengan karakternya lalu dideskripsikan dengan terlebih dahulu diinterpretasikan.

Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah alur penelitian yang digambarkan melalui bahasa verbal yang diambil dari subjek yang diamati.⁶⁰ Tujuan dari Deskriptif analisis ialah menggambarkan, menceritakan dan memaparkan suatu kejadian dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat sebagai objek penelitian dengan jelas dan terperinci, serta menarik kondisi ataupun kejadian tersebut sebagai suatu hal yang unik dan pantas diteliti.⁶¹

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putra yang berada di Jl. Wonosari KM 10.5 Tegalyoso, Desa Sitimulyo. Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul D.I.Y. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni- Juli 2016. Alasan pemilihan ialah pengembangan Pesantren Ibnu Qoyyim Putra berada pada wilayah pengembangan industri di kabupaten Bantul tepatnya di desa Sitimulyo. Pengembangan industri yang lebih awal dibangun membuat sebagian masyarakat merasa kurang berkenan untuk menjual tanah sawah kepada pihak swasta termasuk lembaga pendidikan-keagamaan.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data diantaranya:

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h 4.

⁶¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 68.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan mata sebagai unsure utama dan panca indra lainnya sebagai pembantu. Penggunaan ini digunakan untuk melihat, merasakan serta mendengar secara langsung kejadian ataupun fenomena yang terjadi dilapangan.⁶² Objek yang diamati dalam penelitian ini ialah kegiatan keseharian pesantren, perilaku santri, ustadz kepada Kyai pesantren serta kontak sosial yang dilakukan kedua belah pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan observasi ini dilakukan pada tanggal 25 Juni hingga 30 Juni 2016.

b. Wawancara

Kegiatan mengumpulkan data dengan penuturan secara lisan dan dijawab dengan lisan pula. Teknik kegiaian ini lebih condong kepada kontak secara langsung atau tatap muka secara langsung, hasil yang diinginkan dari kegiatan ini adalah sumber informasi.⁶³ Wawancara ini lebih diutamakan dengan pola terstruktur, yaitu peneliti telah membuat pedoman wawancara terlebih dahulu yang disusun secara rapi dan terstruktur, yang memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara dilapangan.

Subjek yang diwawancarai ialah 5 orang pengurus pesantren yaitu :Ust. KH. Rohadi Agus Salim, Lc., S.Pd.I, ust. H. Muh Yahmin, BA, ust. H. Dhimas Rhomaulian Utomo, S.Pd.I, ust. Burhanadi Nurdin S.Ikom.

⁶² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.115.

⁶³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h.111.

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan 4 orang pemilik sawah disekitar pesantren baik pemilik sawah yang sudah terbeli sawahnya maupun yang akan dibeli sawahnya yaitu : Mbah Noto, Mbah Suro, Bapak Karjono, Ibu Darminingsih

Adapun pihak ketiga yang diwawancarai sebagai konfirmasi terhadap informasi yang diberikan pihak pesantren dan pemilik sawah ialah bapak Suhadi dan bapak Kadarisman. Wawancara dengan tokoh diatas dilaksanakan pada 25 Juni hingga 30 Juni 2016.

c. Dokumentasi

Pelaksanaan kegiatan dokumentasi ialah dengan membaca dan melihat buku, majalah, dokumen tertulis, peraturan dan catatan natulen.⁶⁴ Dokumen ialah catatan yang tercetak dan tertulis yang menjadi bukti suatu peristiwa tertentu lalu menjadi sebuah informasi dalam penelitian tertetntu.⁶⁵ Adapun tujuan dari pengumpulan dokumen maupun data tersebut adalah mengetahui alasan pengembangan dan berdirinya pesantren Ibnul Qoyyim Putra di dusun Tegalyoso, Piyungan, serta menjadi bahan pendukung sasaran penelitian yang lain. Adapun beberapa dokumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah Foto kegiatan pesantren, dokumentasi sejarah, brosur, dan informasi yang tercetak sebagaai gambaran Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1983), h.114.

⁶⁵ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h.215.

3. Tehnik Analisis Data

Analisis dan interpretasi data merupakan proses yang harus dilalui oleh peneliti dalam penulisan dan penyajian hasil penelitian.⁶⁶ Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkan dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama. Analisis dan penafsiran selalu berjalan bebarengan.⁶⁷

a. Reduksi Data

Merupakan proses selektif yang dilakukan peneliti dalam penyederhanaan data yang terdapat dalam catatan penelitian. Proses ini berlangsung sebelum pelaksanaan penelitian hingga akhir penelitian. Data reduksi adalah bagian dari analisis, suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.⁶⁸

b. Penyajian Data

Satu bagan organisasi dalam bentuk sebuah informasi yang didapat oleh peneliti yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan melihat suatu penyajian data, peneliti mengerti apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut, dalam hal ini display meliputi berbagai jenis matrik, gambar atau skema, jaringan kerja,

⁶⁶ Suprpto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h.7.13.

⁶⁷ *Ibid*, h.122.

⁶⁸ Sutopo dalam Argyo Demartoto, *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia: Suatu Kajian Sosiologis*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2006), h.52.

keberkaitan kegiatan, dan tabel. Kesemuanya dirancang guna memformasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak.⁶⁹

c. Penarikan Kesimpulan

Merupakan proses pengambilan intisari dan kesimpulan yang terjadi selama pengumpulan data dari awal sampai akhir. Kesimpulan tersebut dibiarkan tetap di situ yang pada awalnya kurang jelas kemudian makin meningkat secara eksplisit dan memiliki landasan yang kuat. Kesimpulan yang perlu diverifikasikan yang dapat berupa suatu pengulangan yang meluncur cepat sebagai pemikiran kedua yang timbul melintas dalam pikiran peneliti pada waktu menulis dengan melihat kembali pada *field note*.⁷⁰

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tentang hasil penelitian Modal Sosial Masyarakat Dusun Babadan Desa Sitimulyo Kec. Piyungan Kab. Bantul dalam Upaya Pengembangan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra, disusun dengan pembahasan yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yang lengkap sebagai berikut:

BAB 1 berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁶⁹*Ibid*, h.25.

⁷⁰*Ibid*, h.52-53.

BAB II menguraikan tentang gambaran umum lokasi tempat penelitian diantaranya tentang kondisi Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putra, meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, letak geografis, alasan pengembangan Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putra di dusun Tegalyoso.

Bab III memaparkan hasil dari kegiatan penelitian yang dilakukan di lapangan. Pada bab ini peneliti menyampaikan segala hal yang terkait dengan pokok permasalahan yang ada di lapangan atau apa yang telah disampaikan dalam rumusan masalah.

Bab IV menjelaskan analisis terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan teori yang relevan pada kerangka teori.

Bab V adalah bab terakhir yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Selanjutnya dilampirkan beberapa lampiran yang meliputi *daily note*, panduan wawancara, transkrip wawancara, *curriculum vitae*, foto, dll.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

pengalihan lahan dengan modal yang dilakukan pimpinan Pesantren Ibnu Qoyyim dengan pemilik sawah tidak bisa terlepas dari hubungan sosial yang dibangun pihak pesantren dengan masyarakat setempat dan pemilik sawah pada khususnya. Hubungan sosial yang tertata dan terarah akan memudahkan segala negosiasi yang diinginkan pesantren. Pada bab ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa hubungan sosial yang dibangun pihak pesantren terdiri dari tiga aspek yaitu aspek ekonomi, sosial dan agama.

Pada aspek ekonomi, pihak pesantren membolehkan santri untuk jajan dan me-loundry pakaiannya kepada masyarakat desa yang membuka usaha pelayanan jasa. Pada aspek sosial, pihak pesantren mengadakan membangun kontak dengan masyarakat secara berkala yaitu dengan jumat keliling di masjid-masjid sekitar pesantren oleh santri, menyediakan tenaga pengajar TPA, ta'ziah masal seluruh warga pesantren kepada salah satu masyarakat yang sedang berduka serta meminjamkan peralatan-peralatan yang dimiliki pesantren guna menunjang kegiatan yang diadakan masyarakat.

Pada aspek agama, pihak pesantren mengadakan pengajian bagi masyarakat sekitar pesantren setiap pekannya diantaranya yaitu pengajian sabtu pagi, pengajian Ihyaul Qulub/ Rebon, pengajian Syifaul Qulub/ AA serta buka bersama warga pesantren dengan masyarakat Tegalyoso dan Babadan setiap

tahunnya. Selain untuk menyebarkan ajaran agama, misi pengajian ini juga sebagai wadah pemberdayaan masyarakat.

Proses negosiasi dengan modal sosial yang dilakukan pihak pesantren dengan pemilik sawah sangat bergantung kepada sejauh mana hubungan sosial yang dibangun pihak pesantren dengan masyarakat dan pemilik sawah. Keberhasilan proses negosiasi yang telah dilakukan pihak pesantren sangat dipengaruhi oleh aspek sosial dan aspek agama pada khususnya. Pihak pesantren juga menyerap tenaga pekerja untuk membantu pesantren di posisi tertentu dan mereka yang bekerja di pesantren dijadikan pihak yang menjadi perantara hubungan pesantren dengan pihak masyarakat.

Pihak pesantren juga menggunakan metode sistem tukar-tambah pada proses negosiasi ini. Proses ini dengan menukar sawah yang dimiliki pesantren yang berada diluar wilayah dengan sawah yang berada di sekitar pesantren. Pimpinan pesantren juga menggunakan sistem bagi hasil bagi sawah yang telah pihak pesantren namun belum dipakai untuk pengembangan pesantren. Sistem bagi hasil digunakan pihak pesantren untuk menjaga hubungan baik dengan pemilik sawah.

Keberhasilan proses negosiasi yang dilakukan pihak pesantren juga tidak terlepas dari *stake holder* yang ada dimasyarakat Babadan dan pemerintah desa Sitimulyo. Peran para pemangku kepentingan ini memperlancar dari awal proses negosiasi hingga akhir proses. Semenjak awal pengembangan Pesantren Ibnul

Qoyyim ke dusun Tegalyoso, para pemangku kepentingan di ranah pemerintah desa hingga dusun sangat mendukung pengembangan pesantren ini.

Nilai agama dalam negosiasi ini juga sangat terlihat. Masyarakat dusun Tegalyoso yang peneliti kategorikan sebagai masyarakat Islam desa masih mempercayai tentang sistem keberkahan dan sikap taat kepada kyai. Kepercayaan masyarakat seperti ini digunakan pimpinan pesantren untuk menggunakan nilai agama dalam proses negosiasi ini. Kharismatik dan citra kyai pendiri pesantren juga menjadi faktor pendukung keberhasilan negosiasi ini.

Aspek agama dalam konteks ini seperti pengajian yang diadakan pihak pesantren kepada masyarakat menjadi wahana kyai dan pimpinan pesantren untuk menyampaikan doktrin ajaran agama Islam kepada masyarakat. Doktrin tersebut diperkuat dengan aktualisasi nyata jamaah pengajian yaitu dengan ikut andil dalam pengembangan Pesantren Ibnu Qoyyim.

Masyarakat desa juga mempercayai bahwa kesuksesan hidup di dunia dan akhirat menjadi cita-cita utama masyarakat. Masyarakat yang menjual sawah ke pesantren mempercayai hal itu sebagai amal baik yang kelak akan diganjar di akhirat. Selain itu, hal itu juga menjadi salah satu cara masyarakat ngabdikan kepada kyai. Karena kyai bagi masyarakat adalah perantara antara Tuhan dan umat.

Masyarakat memahami bahwa keberkahan adalah suatu nikmat yang membuat hati nyaman dan hanya dirasakan oleh orang yang bersangkutan saja. Keberkahan menurut pemilik lahan di dusun Babadan dapat digapai dengan bakti dan taat kepada kyai, karena masyarakat meyakini sosok kyai memiliki kekuatan

khusus dari Tuhan yang membuat siapa saja yang berada di sekelilingnya menjadi nyaman dan aman.

B. Saran

1. Untuk pimpinan Pesantren Ibnu Qoyyim diharapkan untuk mempertegas regulasi tentang kebersihan pesantren terutama tentang sampah dan limbah yang masuk ke area persawahan supaya konflik eksternal bisa diminimalisir.
2. Pimpinan pesantren juga hendaknya bermusyawarah dengan pemilik sawah yang tanahnya tertutupi gedung sekolah sehingga cahaya matahari tidak masuk dan mengurangi hasil produktivitas hasil panen.
3. Pimpinan pesantren hendaknya membuat tim khusus yang ditugaskan untuk ikut andil dan terlibat dalam kegiatan bermasyarakat, hal ini menurut peneliti sangat efektif untuk mengetahui keadaan dan kebutuhan masyarakat.
4. Saran untuk peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema tentang modal sosial pengembangan pesantren, lebih baik memfokuskan tentang pengaruh agama/ nilai agama terhadap kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini akan mempunyai banyak gunaan bagi khazanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdullah, Taufik. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta : CV. Rajawali
- Arikunto, Suharsimi. 1983. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT Bina Aksara.
- Bourdieu, P. dan Wacquant, L. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: University of Chicago Press
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana.
- _____. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S.
- Fillah, Salim A. 2014. *Lapis- Lapis Keberkahan*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT. Djaya Pirusa.
- Haryanto, Danny dan Nugroho, Edwi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Hiroshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Idris, Ja'far S. 1993. *Islam dan Perubahan Sosial*. Bandung : Penerbit Mizan.
- Ishomudin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ivancevich, John M., Robert Konopaske, Michael T. Matteson. 2007. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.

- J. Mawardi M. 2007. Peranan Sosial Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol.3 No.2
- Jayadinata. 1999. *Tata Guna Tanah dalm Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: ITB
- Lewicki, Roy J., dkk. 2012. *Negosiasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- _____ 2013. *Negosiasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Margaret, Poloma. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qomar, Mujamil. 2012. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo.
- Raharjo.2012. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta : UGM Press
- Raho, Bernard.2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Robbins, Stephen P.2002. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : PT. Prenhallindo.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Pesada.
- Sugihen, Bahrein T. 1996. *Sosiologi Pedesaan (suatu pengantar)*. Jakarta : Raja Grafindo
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama.

Suprpto. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Sztompka, Piotr.2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

Wijaya, 1987. *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, Jakarta: Bina Aksara.

Sumber Skripsi

Arifin, Zainal. 2012. *Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Basis Masyarakat NU Konservatif*. Fak.Tarbiyah dan Keguruan UIN SUKA.

Damayanti, Yennie. 2006. *Koordinasi antar Instansi dalam Perolehan Ijin Lokasi untuk Perolehan Hak atas Tanah bagi Pembangunan Perumahan Mega Residence Semarang*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Mudianto, Eddy. 2008. *Kebijakan Pemerintah dalam Pengadaan Tanah untuk Pembangunan Pelabuhan Perikanan Terpadu Kuala Mampawah di Kabupaten Pontianak*. Program Magister Ilmu Hukum Universitas Diponegoro.

Saadati, Nila.2014.*Pengelolaan Wakaf Tunai Dalam Mekanisme Pemberdayaan Ekonomi Pesantren*. Program Magister Ekonomi Islam UIN SUKA.

Warnasari, Suci.2014. *Strategi Fundraising Sedekah Produktif Pada Lembaga Amil Zakat PPPA Daarul Quran Karang Tengah Kota Tangerang*. Program Sarjana UIN Jakarta

Sumber Jurnal

Huda, Miftahul. September 2012. "Islamic". *STAIN Ponorogo*. Vol.8, no.1.

Mustolehudin, Juni 2015,"Jurnal Al-Qolam". *Semarang*. vol.21, no.1.

Santoso, Urip. *Pelepasan Hak atas Tanah untuk Kepentingan Perusahaan Swasta*. Vol XV No 3 Thn 2010 Edisi Juli. Fakultas Hukum Universitas Airlangga.

Sulistyaningsih.2013. "Sosiologi Reflektif". *Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga*. Jurnal vol 8 no 1.

Sumber Internet

<http://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/7>

<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267>

<http://www.kemenperin.go.id/artikel/4702/Kawasan-Industri-Butuh-Lahan-10-Ribu-Ha>

www.repository.ugm.ac.id

<http://www.ugm.ac.id/id/berita/9938pembangunan.hotel.dan.mall.rugikan.masyarakat>

www.harianjogja.com/baca/2016/04/25/lahan-produktif-akibat-pembangunan-lahan-pertanian-di-mlati-tinggal-32-713596

<http://www.liputan6.com/read/437762/pemkab-bantul-tolak-pembangunan-mal>

<http://m.harianjogja.com/baca/2014/01/14/sawah-tiga-kecamatan-di-bantul-susut-tercepat-481701>

<http://www.harianjogja.com/baca/2015/09/29/pondok-pesantren-bantul-rencana-perluasan-pondok-di-situmulyo-ditentang-warga-647118>

<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:xNoQLizDyuQJ:https://hukum.bantulkab.go.id/unduh/peraturan-bupati/2006/04+&cd=10&hl=en&ct=clnk>

<https://bantulkab.go.id/kecamatan/Piyungan.html>

<https://www.google.com/maps/place/Pondok+Pesantren+Ibnul+Qoyyim/@-7.8271409,110.4435208,776m/data=!3m1!1e3!4m2!3m1!1s0x2e7a50b7a>

Sumber Dokumentasi

Ismail, Andre dkk. 2008. *Dokumentasi Perkembangan PPIQ*. Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra

Rohayati, Misty dkk. 2009. *Dokumentasi Tata Usaha*. Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra

Rohayati, Misty dkk. 2011. *Dokumentasi Tata Usaha*. Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra

Salim, Agus. 2005. *Awal PPIQ Putra*.

Brosur PSB. 2016

Yahmin, Muhammad. 2006. *Selayang Pandang PPIQ*.

Yahmin, Muhammad. 2006. *Sejarah Awal PPIQ*.

Yahmin, Muhammad. 2007. *Data pemilik sawah sekitar PPIQ*.

Buku Pedoman Akademik Guru 2015/2016 PPIQ Putra.

Buku Pedoman Akademik Siswa 2015/ 2016 PPIQ Putra.



PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Subjek

Nama :
Jenis kelamin :
Umur :
Pendidikan :
Pekerjaan/ Jabatan :
Alamat :
Periode tinggal/ mengenal pesantren :

A. Pertanyaan Sejarah Pesantren

- a) Kapan Pesantren Ibnu Qoyyim Berdiri? Bagaimana Sejarahnya?
- b) Bagaimana perkembangan pesantren selama ini?
- c) Mengapa pesantren Ibnu Qoyyim mengembangkan unit pesantren di dusun Babadan? Apa alasannya?
- d) Bagaimana awal mula berdiri Ibnu Qoyyim Putra di dusun Babadan?
- e) Bagaimana perkembangan pesantren dari awal berdiri di dusun Babadan hingga saat ini?

B.. Pertanyaan untuk pengurus pesantren

- a. Bagaimana komunikasi yang dijalin warga pesantren dengan masyarakat?
- b. Adakah kegiatan pesantren yang berkaitan dengan masyarakat? Apa? dan mengapa diadakan kegiatan tersebut?
- c. Apakah ada tokoh masyarakat yang dekat dengan pesantren? Siapa? Mengapa?
- d. Apakah ada penyerapan tenaga yang dilakukan pesantren bagi warga masyarakat? Siapa? Bekerja apa?

- e. Apakah ada masalah mengenai hubungan pesantren dengan masyarakat selama ini? Kalau ada, apa masalahnya? Lalu mengapa bisa terjadi? Bagaimana solusinya?
- f. Bagaimana pesantren membeli lahan sekitar pesantren?
- g. Bagaimana komunikasi yang dibangun dengan pemilik sawah dalam upaya negosiasi?
- h. Apa peran pemimpin pesantren dalam negosiasi tersebut?
- i. Apakah ada system tukar tambah atau ganti sawah/lahan? Kalau ada, bagaimana prosesnya?
- j. Apakah ada pihak luar non pesantren yang ikut andil dalam negosiasi tersebut? Kalau ada siapa? Mengapa ikut membantu?
- k. Bagaimana proses negosiasi tersebut?
- l. Apakah ada kerjasama yang dibangun kedua belah pihak dalam mencapai kata mufakat? Kalau ada apa? Dan mengapa hal itu terjadi?
- m. Apakah ada hubungan khusus yang dijalin pihak pesantren pasca pembelian tanah tersebut? Kalau ada mengapa? Kalau tidak, mengapa?
- n. Bagaimana sosialisasi yang dibangun pesantren dalam menentukan harga penjualan?

C. Pertanyaan untuk pemilik lahan.

- a. Bagaimana komunikasi yang dijalin warga pesantren dengan masyarakat?
- b. Adakah kegiatan pesantren yang berkaitan dengan masyarakat? Apa? dan mengapa diadakan kegiatan tersebut?
- c. Apakah ada tokoh masyarakat yang dekat dengan pesantren? Siapa? Mengapa?
- d. Apakah ada penyerapan tenaga yang dilakukan pesantren bagi warga masyarakat? Siapa? Bekerja apa?

- e. Apakah ada masalah mengenai hubungan pesantren dengan masyarakat selama ini? Kalau ada, apa masalahnya? Lalu mengapa bisa terjadi? Bagaimana solusinya?
- f. Bagaimana komunikasi yang dibangun dengan pemilik sawah dalam upaya negosiasi?
- g. Apa peran pemimpin pesantren dalam negosiasi tersebut?
- h. Apakah ada system tukar tambah atau ganti sawah/lahan? Kalau ada, bagaimana prosesnya?
- i. Apakah ada pihak luar non pesantren yang ikut andil dalam negosiasi tersebut? Kalau ada siapa? Mengapa ikut membantu?
- j. Apakah ada kerjasama yang dibangun kedua belah pihak dalam mencapai kata mufakat? Kalau ada apa? Dan mengapa hal itu terjadi?
- k. Apakah ada hubungan khusus yang dijalin pihak pesantren pasca pembelian tanah tersebut? Kalau ada mengapa? Kalau tidak, mengapa?
- l. Bagaimana sosialisasi yang dibangun pesantren dalam menentukan harga penjualan?

b. Pertanyaan untuk pejabat Desa.

- a. Bagaimana peran aparat desa dalam jual beli tanah disekitar pondok?
- b. Bagaimana hubungan sosial pesantren dengan aparat desa?
- c. Bagaiman proses negosiasi yang dilakukan pondok pesantren dengan pemilik lahan?
- d. Bagaimana strategi pihak pesantren dalam menguasai lahan disekitar pesantren?
- e. Apakah ada kebijakan khusus pemerintah desa dalam pengembangan ini? Kalau iya/tidak, apa dan mengapa?

Lampiran Foto :



Gambar 1.
Foto dengan Ust. H. Dhimas, selaku Wakil Direktur KMI PPIQ Putra



Gambar 2.
Foto dengan Ust. H. Purwadi Pangestuyas, selaku Direktur KMI PPIQ Putra.



Gambar 3.
Foto Gedung Selatan PPIQ Putra yang berbatasan dengan sawah warga.



Gambar 4.
Foto Gedung Utara PPIQ Putra yang berbatasan dengan sawah warga

CURRICULUM VITAE



Nama : Ade Kriyadi Sholeh Widyantoro

Tempat/Tanggal Lahir : Sleman/ 30 Desember 1992

Alamat : Melikan Sumberharjo Prambanan Sleman
Yogyakarta

Jenis Kelamin : Laki- laki

Golongan Darah : B

Agama : Islam

Hobby : Travelling

E-mail : adekriyadi@gmail.com

Social Media : @adekriyadi

No . HP : 0877 3898 3449

Riwayat Pendidikan :

1998-1999	: TK Aba Bleber Prambanan Sleman
1999-2005	: SD Muhammadiyah Bleber Prambanan Sleman
2005- 2008	: MTs Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra
2008-2011	: MA Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra